



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/81715>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i1.81715>

MAKNA SIMBOLIK *UBARAMPE* TRADISI *SLUP-SLUPAN OMAH* DI DUKUH WONOSIDO KECAMATAN PLUPUH KABUPATEN SRAGEN

Vida Putri Anggraini^{*}, Kundharu Saddhono², Dewi Pangestu Said³
Universitas Sebelas Maret¹²³

**Corresponding author:* vidaputrianggraini@student.uns.ac.id

Submitted: 14 Desember 2024 Accepted: 6 Maret 2025 Published: 24 Maret 2025

Abstrak

Setiap masyarakat di daerah tertentu biasanya memiliki kebudayaan tradisi yang dapat menjadi simbol identitas, salah satunya tradisi Slup-slupan Omah. Tradisi *Slup-slupan Omah* merupakan salah satu wujud budaya Jawa yang ada di Kabupaten Sragen. Tradisi Slup-slupan Omah sampai saat ini masih dilaksanakan karena terdapat makna simbolik di dalamnya. Penelitian ini memiliki tujuan (1) mengidentifikasi *ubarampe* yang terdapat dalam tradisi *Slup-slupan Omah* (2) menganalisis makna simbolik *ubarampe* yang terdapat dalam tradisi *Slup-slupan Omah*. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika tokoh Charles Sanders Peirce. Sumber data yang diperoleh untuk penelitian ini berasal dari observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik yang digunakan untuk mengambil subjek penelitian adalah purposive sampling. Uji validitas data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan teknik triangulasi sumber data. Pengumpulan data yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi dan analisis dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik interaktif yang meliputi empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) wujud *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *Slup-slupan Omah* berjumlah 35 *ubarampe* yaitu pedaringan, beras, kendi, perabotan rumah, jajan pasar, tampah, takir, uang logam, telur ayam kampung, cabai, bawang putih, bawang merah, kelapa, gula jawa, pisang raja, kinangan, gambir, tembakau, *injet*, daun sirih, bunga setaman, ayam ingkung, nasi putih, nasi gurih, nasi golong, nasi asahan, sambal goreng, mihun, tahu goreng, tempe goreng, kedelai hitam, dan yang terakhir kerupuk; dan (2) hasil analisis dari makna simbolik yang terdapat dalam *ubarampe* tradisi *Slup-slupan Omah* salah satunya yaitu bantal sebagai simbol saling menghormati antar anggota keluarga.

Kata kunci: *makna simbolik; ubarampe; slup-slupan omah.*

Abstract

Every community in a particular region possesses cultural traditions that can serve as symbols of identity, including the traditional of Slup-slupan Omah. The tradition of Slup-slupan Omah is one manifestation of Javanese culture found in the Sragen regency. The tradition of Slup-slupan Omah is still practiced to this day due to the symbolic meaning embedded within it. This research aims to (1) identify ubarampe in the Slup-slupan Omah; (2) analyze the symbolic meaning of ubarampe Slup-slupan Omah. The research method employed in this study is qualitative descriptive using a smiotic approach based on the principles of Charles Sanders Peirce. The data sources obtained for this research are from observation, documentation, and interviews. The technique used to research subjects is purposive sampling. The data validity test in this study employs the theoretical and data source triangulation techniques. Data collection involves the use of interviews, observations, and document analysis. The data analysis technique in this study employs an interactive approach consisting of four components: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of this research, the following conclusions can be drawn: (1) there are 35 forms of ubarampe used in the Slup-slupan Omah tradition namely, pedaringan, rice, jugs, household furniture, market snacks, tampah, takir, coins, free range chicken eggs, chilies, garlic, shallots, coconuts, Javanese sugar, plantains, betel, gambir, tobacco, inject, betel leaves, garden flowers, ingkung chicken, white rice, savory rice, golong rice, asahan rice, fried chili sauce, vermicelli, fried tofu, fried tempeh, black soybeans, and lastly crackers, and (2) there are 35 symbolic meanings associated with the ubarampe in the Slup-slupan Omah tradition one of them is a pillow as a symbol of mutual respect between family members.

Keywords: symbolic meanings; ubarampe; Slup-slupan Omah

Sitasi: Vida Putri Anggraini, Kundharu Saddhono, & Dewi Pangestu Said. (2025). Makna Simbolik Ubarampe Dalam Tradisi Slup-Slupan Omah Di Dusun Wonosido Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 81-101. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i1.81715>

PENDAHULUAN

Masyarakat dapat diartikan sekumpulan orang yang memiliki wilayah, identitas, kebudayaan, dan hubungan sosial. Suku, ras, adat istiadat, agama, adat sehari-hari, hingga kepercayaan menjadi ciri khas yang dimiliki setiap daerah dan melahirkan kebudayaan yang salah satunya tradisi. Masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di desa masih melaksanakan tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya dan masih menjaga eksistensinya hingga saat ini. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Sztompka (2010:69) yang mengatakan bahwa tradisi adalah seluruh objek materil dan gagasan yang asal muasalnya dari jaman dahulu tetapi masih dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat hingga sekarang. Pendapat lainnya juga disampaikan oleh

Simanjuntak (2014: 55) tradisi dapat mewujudkan salah satu identitas untuk masyarakat etnis. Tradisi menjadi salah satu adat yang keberadaannya sudah ada sejak jaman nenek moyang dan dilaksanakan turun temurun di daerah tertentu.

Desa yang masih melakukan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang ialah Desa Sidokerto tepatnya di Dukuh Wonosido yang berada di Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen. Salah satu wujud tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat adalah tradisi *Slup-slupan Omah*. Sebagian masyarakat ada yang menyebut tradisi *Slup-slupan Omah* dengan kata Boyongan yang menurut KBBI berarti pindah tempat. Sehingga *Slup-slupan Omah* dapat dimaknai pindah tempat atau berpindah ke rumah yang baru. Tradisi *Slup-slupan*

menjadi wujud rasa syukur ketika ada orang atau keluarga yang berpindah ke rumah baru atau rumah yang akan ditempati.

Hasil penelitian dari Prakoso dan Willianto (2019) menjelaskan bahwa bagi masyarakat Jawa, rumah tidak hanya berupa bangunan fisik saja, tetapi termasuk cerminan diri dari masyarakat Jawa yang masih memegang teguh pendiriannya terhadap pitutur luhur dan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan. Pendapat tersebut juga didukung Musman (2017:21) bagi masyarakat Jawa rumah tidak hanya sebagai menjadi tempat tinggal tetapi juga menjadi tempat berjalannya kehidupan karena semua dimulai dari rumah dan rumah menjadi sumber kehidupan. Setiap akan menempati rumah, maka bagi masyarakat Jawa mengadakan selamatan sebagai wujud syukur dan masyarakat menyebutnya dengan tradisi *Slup-slupan Omah*. Berdasarkan hal tersebut, tradisi *Slup-slupan Omah* merupakan wujud tradisi slametan dengan memanjatkan doa bersama dan makan bersama guna mempererat tali silaturahmi. Jaman modern seperti sekarang ini, tradisi-tradisi Jawa yang berada di sekitarnya seperti tradisi *Slup-slupan Omah* sudah mulai ditinggalkan dan banyak dari masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan dari tradisi tersebut terutama generasi muda. Menurut penelitian dari Rohimah dkk (2019) mengatakan bahwa keberadaan suatu tradisi tidak diketahui atau tidak dimengerti oleh generasi muda saat ini disebabkan kurangnya kesadaran dan pola pikir masyarakat yang terus berkembang serta dipengaruhi oleh kehadiran dari suatu budaya dan nilai yang baru di tengah-tengah masyarakat. Padahal tradisi utamanya tradisi *Slup-slupan Omah*

mengandung makna kehidupan dan kebaikan luhur dan dapat ditirerapkan di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan urgensi yang ditemukan yaitu memudarnya tradisi dan keberadaannya tidak banyak diketahui oleh generasi muda, maka tujuan dari dilakukannya penelitiannya ini adalah untuk menemukan makna simbolik yang terdapat dalam setiap *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *Slup-slupan Omah*. Tujuan dilakukannya dari penelitian ini agar generasi sekarang utamanya para anak muda dapat mengetahui, menganalisis dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai yang terdapat dalam *ubarampe* yang digunakan di acara *Slup-slupan Omah*. Oleh karena itu tradisi *Slup-slupan Omah* dapat dijadikan sebagai objek penelitian mengenai tradisi tersebut. Penelitian yang selaras dengan penelitian ini yaitu penelitian dari Misbakhudin (2016) yang meneliti tentang Tradisi *Slup-slupan*: Akulturasi Islam dan budaya Jawa di Rembang dengan hasil penelitian menjelaskan proses terjadinya akulturasi antara agama Islam dengan budaya Jawa yaitu tradisi *Slup-slupan* yang berada di Rembang. *Novelty* atau keterbaruan dari penelitian yang dilakukan peneliti dalam artikel jurnal ini yaitu menyebutkan *ubarampe* dan menjelaskan makna simbolik dari *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *Slup-slupan Omah* di Dukuh Wonosido, dimana di setiap daerah menggunakan *ubarampe* yang sama tetapi ada perbedaan yang terletak pada makna yang disimbolkan. Hal tersebut memiliki tujuan guna melengkapi penelitian yang dilakukan sebelumnya dan menjadi acuan untuk peneliti lainnya yang melakukan penelitian serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan makna-makna simbolik dalam *ubarampe* tradisi *Slup-slupan Omah*. Pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce digunakan untuk menemukan makna atau simbol yang terdapat dalam tradisi *Slup-slupan Omah*. Penelitian ini menggunakan sumber dari observasi, hasil wawancara dan dokumen. Data dalam penelitian ini berupa data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dengan informan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik tersebut digunakan dengan penentuan subjek yang tidak berdasarkan strata dan wilayah tetapi berdasarkan tujuan tertentu (Nurdin & Hartani, 2019:104). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dengan analisis dokumen. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dalam uji validitas data untuk menkonfirmasi data yang diperoleh. Teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang terdiri dari yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Prosedur yang digunakan peneliti yaitu dengan melalui tiga tahap, mengumpulkan data yang diperlukan, menganalisis data yang terkumpul dan melaporkan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ubarampe dalam sebuah tradisi tidak hanya digunakan sebagai pelengkap saja, tetapi dari beberapa *ubarampe* memiliki arti tersendiri dan merupakan warisan

dari nenek moyang, serta dapat juga dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan (Damayanti, 2014:2). *Ubarampe* sebagai alat tradisi yang juga mengandung simbol dan makna tertentu. *Ubarampe* adalah bagian dari tradisi. Tanpa kehadiran *ubarampe* dalam tradisi, acara yang diselenggarakan tidak dapat berjalan dengan lancar karena tidak ada alat yang digunakan sebagai sarana dalam tradisi tersebut. Seperti dalam tradisi *Slup-slupan Omah* yang juga mempunyai *ubarampe* dalam pelaksanaan tradisinya. Setiap *ubarampe* dalam tradisi memiliki makna yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat terutama di kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat berhubungan dan tidak jauh dari makna simbolik. Menurut pendapat dari Nuryaningsih (2018: 106) simbol-simbol yang ada menjadi cerminan dari sustu kebudayaan masyarakat tersebut. Makna simbolik yang dijelaskan oleh Sumerta (2013: 153) menjadi sarana untuk menuturkan pengertian atau makna mengenai objek yang diwujudkan dan ciri-cirinya tidak bisa dipisahkan dari isyarat fisik. Adanya pralambang yang menjadi simbol atau tanda membuktikan jika manusia merupakan makhluk yang mempunyai kebudayaan.

1. Bantal

Salah satu *ubarampe* dari tradisi *Slup-slupan Omah* yaitu bantal yang menjadi alas kepala ketika tidur. Berdasarkan hasil wawancara, bantal menyimbolkan makna sebagai kehormatan dan kemuliaan martabat. *Ubarampe* ini memiliki makna agar manusia selalu menjaga harkat dan martabat dirinya serta saling menghormati satu sama lain. Hasil tersebut selaras dengan hasil penelitian dari Aminah (2021) bantal sebagai pralambang kehormatan,

kemakmuran dan martabat. Kesimpulannya adalah *ubarampe* bantal mempunyai makna yang melambangkan saling menghormati sesama manusia dan menjaga harkat dan martabatnya.



Gambar 1. Bantal

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. *Klasa mendhong*

Merupakan *ubarampe* dari tradisi *Slup-slupan Omah* yang berbentuk tikar dan terbuat dari rumput *mendhong* namanya kemudian dianyam yang sebelumnya sudah diberi pewarna. Jenis tikar ini memiliki fungsi yang sama dengan tikar pada umumnya yaitu untuk alas tidur atau duduk. *Klasa mendhong* melambangkan supaya pemilik rumah bisa memiliki kehidupan yang nyaman dan enak. Harapannya acara tradisi ini dapat berjalan tanpa adanya halangan yang menghadang dalam prosesnya dan dapat hidup rukun serta nyaman seperti *klasa mendhong* yang nyaman sebagai alas tidur. Sejalan dengan hasil wawancara yang menyatakan *ubarampe* ini menjadi pralambang kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat yang aman dan nyaman. Pendapat tersebut juga disampaikan Ratnaningsih (2016) yang mengatakan *klasa mendhong* mempunyai makna supaya menjadi tempat yang nyaman. Kesimpulannya adalah *klasa mendhong* menyimbolkan rasa kenyamanan dalam berumah tangga.



Gambar 2. *Klasa mendhong*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. Sapu *Sada*

Sapu *sada* menjadi *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *Slup-slupan Omah*. Sapu *sada* biasanya digunakan untuk membersihkan dan menyapu bagian halaman rumah. Makna simbolik dari sapu *sada* dari hasil wawancara adalah supaya dalam kehidupan bisa membersihkan hal-hal yang bersifat negatif yang dapat bersumber dari mana saja. Lestari (2013) menambahkan makna dari sapu *sada* adalah sebagai pralambang gotong-royong. Dari dua pendapat tersebut dapat diambil simpulan bahwa *ubarampe* sapu *sada* mempunyai makna simbolik, setiap manusia dalam berkeluarga maupun bermasyarakat diharapkan dapat bekerja sama dalam hal kebaikan dan bisa membersihkan atau menyingkirkan hal-hal yang negatif atau tidak baik dari dalam dirinya maupun dari luar.



Gambar 3. Sapu *Sada*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. Pedaringan

Ubarampe berikutnya yang digunakan dalam tradisi *Slup-slupan Omah* yaitu pedaringan atau tempat untuk wadah beras. Pedaringan menyimbolkan kecukupan dalam segi materi. Individu diharapkan dapat menyimpan penghasilannya dan dapat membedakan anatara

kebutuhan dan keinginan. Pendapat dari Faradila & Suryadi (2023) mengatakan bahwa pedaringan memiliki makna simbolik kecukupan materi. Selaras dengan hasil wawancara dengan informan, pedaringan bermakna sebagai materi yang cukup. Setiap individu diharapkan dapat seperti fungsi pedaringan yaitu sebagai wadah penyimpanan. Arti dari makna tersebut adalah manusia dapat mengontrol pengeluaran dengan baik dan tidak boros agar dapat memenuhi kecukupan kebutuhan untuk diri sendiri dan keluarga.



Gambar 4. Pedaringan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

5. Beras

Ubarampe lainnya dalam tradisi *Slup-slupan Omah* yaitu beras. Beras menjadi salah satu kebutuhan pokok setiap hari. Penggunaan beras dalam tradisi ini mengingat beras menjadi pralambang pangan yang cukup. Hasil penelitian dari Syukur (2017) beras mengandung makna simbolik sandang pangan yang berkecukupan. Makna tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan informan yang mengatakan bahwa berkecukupan pangan dalam kehidupan. Pencukupan kebutuhan dalam kehidupan dilakukan dengan kerja keras supaya keluarga dapat makmur dan tentram.



Gambar 5. Beras

Sumber: Dokumentasi Pribadi

6. Kendi

Kendi digunakan dalam kegiatan sehari-hari sebagai tempat air minum agar tetap dingin. Kendi menjadi salah satu bentuk *ubarampe* dalam tradisi *Slup-slupan Omah*. Makna yang tersimbol dari kendi berdasarkan hasil penelitian dari Puti & Susilo (2023) melambangkan tempat atau sumber kehidupan. Arti dari makna tersebut adalah kendi yang diisi air menjadi sumber kehidupan. Sejalan dengan hasil wawancara dengan informan yang mengatakan kendi memiliki simbol sebagai sumber kemuliaan hidup. Kendi tersebut diisi dengan air minum agar rejeki dapat mengalir untuk mencukupi kebutuhan diri sendiri dan keluarga.



Gambar 6. Kendi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

7. Perabot Rumah

Perabot rumah tangga yaitu peralatan yang digunakan untuk membantu memudahkan manusia dalam hal pangan, sandang dan papan. Perabot rumah dalam tradisi *Slup-slupan Omah* digunakan sebagai salah satu wujud dari *ubarampe*. Perabotan yang dibawa disesuaikan dengan kebutuhan rumah yang akan ditempati, berhubungan dengan hasil wawancara, perabot rumah bermakna sebagai simbol untuk mengisi kebutuhan rumah. Diharapkan dengan adanya perabor rumah memiliki tujuan supaya manusi dapat mencukupi kebutuhan dalam rumah

dan luar rumah baik itu untuk diri sendiri maupun untuk keluarga.



Gambar 7. Perabot Rumah
Sumber: Dokumentasi Pribadi

8. Jajan Pasar

Jajan pasar merupakan makanan atau jajanan yang biasa berada dan dijual di pasar tradisional. Bentuk dan rasa dari jajan pasar sendiri berbagai macam. Penggunaan *ubarampe* jajan pasar di tradisi *Slup-slupan Omah* tidak ditentukan jumlah dan jenis jajanan, tetapi disesuaikan dengan jajan atau makanan yang berada di pasar sekitar tempat tinggal. Hasil penelitian yang diteliti oleh Pangestuti & Susilo (2021) jajan pasar menyimbolkan pangan yang murah karena jenis jajan pasar yang digunakan dalam tradisi ini berbagai macam. Harapannya dengan adanya jajan pasar dapat memudahkan rejeki yang didapat dan hidup yang berkecukupan. Sejalan dengan yang dikatakan informan ketika wawancara, jajan pasar memiliki simbol sebagai sandang pangan yang murah. Jenis jajan pasar yang macam-macam menggambarkan kemudahan dalam mendapatkan rejeki untuk keluarga supaya bisa menumbuhkan keluarga ang rukun dan berkecukupan dalam segi ekonomi.



Gambar 8. Jajan Pasar
Sumber: Dokumentasi Pribadi

9. Tampah

Tampah menjadi kerajinan tradisional yang terbuat dari anyaman bambu dengan batas di setiap sisi. *Ubarampe* tampah biasanya digunakan untuk menyaring beras dari kotoran seperti batu kerikil dan sisa kulit padi. Tetapi di tradisi *Slup-slupan Omah*, tampah digunakan sebagai alas untuk tempat nasi asahan dan nasi golong. Hasil penelitian yang diteliti Margiyono dkk (2023) tampah menggambarkan alam semesta yang menjadi tempat semua kehidupan. hal yang sama disampaikan informan dalam wawancara mengatakan tampah memiliki makna sebaga simbol keadaan rumah yang menjadi tmpat tinggal untuk anggota keluarga yang memiliki watak, peran dan aktifitas yang berbagai macam. Hasil dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tampah bermakna simbolik sebagai tempat untuk semua kehidupan.



Gambar 9. Tampah
Sumber: Dokumentasi Pribadi

10. Takir

Ubarampe dari tradisi *Slup-slupan Omah* adalah takir. Takir menjadi wadah untuk uang logam, telur ayam kampung, cabai, bawang putih, bawang merah, kelapa dan gula jawa yang terbuat dari daun pisang yang dibentuk menyerupai kapal. Hasil penelitian dari Triyoso & Susilo (2021) dengan hasil penelitiannya yaitu takir memiliki makna simbolik *keblat papat lima pancer* yang berarti 4 arah atau pojok dan satu merupakan pusatnya.

Pendapat serupa dari wawancara mengatakan takir memiliki makna *keblat papat lima pancer*. Empat arah mata angin atau pojok menyimbolkan warna-warna tersendiri. Arah utara berwarna hitam yang memiliki warna hitam dan bersifat *lauwamah* artinya serakah, arah selatan berwarna merah yang berarti marah, arah barat berwarna kuning yang berarti *supiah* atau senang, arah timur memiliki warna putih yang bersifat *mutmainah* atau jujur. Memiliki harapan agar manusia bisa menguasai dan mengendalikan keempat sifat di atas dari dalam diri dan pikirannya. Sehingga apa yang sudah dijadikan tujuan dapat tercapai dan bisa menjadi kenyataan sesuai dengan yang diinginkan.



Gambar 10. Takir

Sumber: Dokumentasi Pribadi

11. Uang Logam

Jenis uang yang digunakan dalam *ubarampe* tradisi *Slup-slupan Omah* adalah uang logam. Uang logam menjadi alat pembayaran yang nilai tukarnya lebih kecil. Uang logam berdasarkan hasil penelitian dari Supriyanti dkk (2019) dengan hasil penelitian uang logam memiliki makna simbolik sebagai sarana pengganti. Diharapkan apabila ada kekurangan dalam penyajian sesaji, uang logam bisa menggantikannya seperti fungsi uang logam yang menjadi sarana pembayaran atau alat tukar. Makna simbolik tersebut sependapat dengan hasil wawancara dimana uang logam bermakna simbolik sarana pengganti.

Penggunaan *ubarampe* ini dijadikan sebagai pengganti apabila terdapat sesaji yang kurang.



Gambar 11. Uang Logam

Sumber: Dokumentasi Pribadi

12. Telur Ayam Kampung

Telur menjadi salah satu *ubarampe* pada tradisi *Slup-slupan Omah*. Telur yang digunakan adalah telur ayam kampung yang masih mentah. Makna yang terkandung dalam penggunaan *ubarampe* ini menyimbolkan awal mulanya sebuah kehidupan. Makna tersebut selaras dengan penelitian yang diteliti oleh Fatimah dan Susilo (2020) telur ayam kampung atau *endhog pitik jawa* bermakna sebagai awal penghidupan manusia. Telur ayam kampung berdasarkan hasil wawancara terdiri dari dua bagian yaitu bagian kuning melambangkan ibu dan putih melambangkan ayah. Ayah dan ibu digambarkan sebagai asal atau awal mula dari sebuah kehidupan. Arti dari simbol tersebut adalah ayah dan ibu menjadi cikal bakal dari sebuah kehidupan. Adanya ayah dan ibu dapat menghadirkan keturunan dan mendirikan rumah tangga yang diinginkan serta dapat bersosialisasi dengan tetangga atau orang sekitar. Sehingga ayah dan ibu disimbolkan melalui telur ayam kampung. Penjelasan di atas didukung hasil wawancara yang mengatakan bahwa asal mulanya manusia yang berasal dari ayah dan ibu yang dilambangkan dengan wujud *ubarampe* telur ayam kampung. Keturunan selanjutnya tidak ada apabila tidak ada ayah dan ibu. Seperti

keluarga yang setelah acara *slup-slupan* juga akan mengawali dan mengatur kelangsungan kehidupan keluarganya.



Gambar 12. Telur Ayam Kampung

Sumber: Dokumentasi Pribadi

13. Cabai

Ubarampe lainnya yang digunakan dalam tradisi *Slup-slupan Omah* yaitu cabai. Cabai merupakan salah satu tumbuhan yang memiliki rasa pedas dan biasanya digunakan untuk bahan dasar membuat sambal. Berdasarkan hasil wawancara rasa pedas dari cabai sendiri melambangkan permasalahan yang harus dihadapi dalam kehidupan ini dengan rasa yang berani dan semangat membara. Pendapat dari Na'imah (2023) dengan hasil penelitian bahwa cabai memiliki makna simbolik berani dalam menghadapi permasalahan. Permasalahan tersebut dihadapi dengan rasa sabar dan meminta petunjuk kepada Sang Pencipta.



Gambar 13. Cabai

Sumber: Dokumentasi Pribadi

14. Bawang Putih

Bawang putih menjadi *ubarampe* dalam tradisi *Slup-slupan Omah*. Bawang putih memiliki bau yang khas, memiliki rasa yang getir,

berwarna putih dan menjadi salah satu bumbu yang berada di dapur. Penggunaan bawang putih dalam tradisi ini karena melambangkan niat atau perbuatan yang baik seperti warna bawang yaitu putih. Warna putih menyimbolkan suci atau bersih sehingga diharapkan setiap manusia melakukan segala sesuatu dengan niat yang suci, dilakukan dengan perbuatan yang baik dan tidak menimbulkan kerugian untuk orang disekelilingnya. Hasil wawancara juga demikian, bawang putih melambangkan kebaikan dalam hidup. seperti halnya yang disampaikan Muqorrobin (2020) dengan hasil penelitian bawang putih melambangkan niat yang baik dalam bertindak. Harapannya manusia dapat tolong menolong dengan niat yang baik agar dapat bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain.



Gambar 14. Bawang Putih

Sumber: Dokumentasi Pribadi

15. Bawang Merah

Salah satu *ubarampe* dari *Slup-slupan Omah* berwujud bawang merah. Bawang merah berbentuk umbi lapis berwarna merah dengan rasa yang pedas dan sebagai bumbu untuk masakan. Hasil dari penelitian dari Setyowati & Widiyanti (2022), bawang merah mengandung makna supaya tidak bimbang. Sejalan dengan hasil wawancara makna bawang merah bagi masyarakat adalah menjadi bumbu dari kehidupan. Warna merah dari bawang memiliki makna sebagai keberanian dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam

kehidupan. Menghadapi persoalan tersebut harus dipertimbangkan dalam memilih tindakan agar tidak bimbang dan dilakukan dengan langkah yang mantap.



Gambar 15. Bawang Merah
Sumber: Dokumentasi Pribadi

16. Kelapa

Bagian kelapa yang digunakan untuk *ubarampe* dalam tradisi *Slup-slupan Omah* adalah bagian daging kelapa yang sudah bersih dari tempurungnya. Semua bagian dari pohon kelapa dapat digunakan mulai dari batang, daun, buah, tempurung semua bisa digunakan. Sehingga dapat digambarkan manusia dapat meniru dari pohon kelapa yaitu dapat berguna untuk siapa saja yang membutuhkan pertolongan. Pendapat tersebut selaras dengan hasil penelitian dari Atikhoh (2027) mengatakan kelapa memiliki makna simbolik menjadi berguna untuk sesama. Sama halnya dengan hasil wawancara, kelapa menyimbolkan menjadi manusia yang bermanfaat untuk siapa saja.

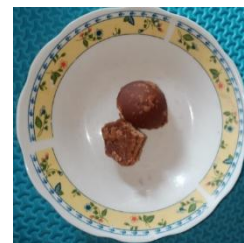


Gambar 16. Kelapa
Sumber: Dokumentasi Pribadi

17. Gula Jawa

Ubarampe gula jawa menjadi salah satu sari *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *Slup-slupan Omah*. Selain memiliki fungsi untuk memberi rasa manis pada masakan atau makanan,

gula jawa mempunyai kegunaan lain untuk memberi warna coklat pada makanan atau masakan. Gula jawa melambangkan kehidupan yang manis seperti rasa gula jawa. Adanya *ubarampe* gula jawa diharapkan dalam menjalankan kehidupan mendapatkan manis atau dengan kata lain kehidupan yang bahagia. Makna terbuat sejalan dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa gula jawa memiliki makna simbolik manisnya kehidupan. Pendapat dari Saiful (2022) mengatakan gula jawa memiliki makna simbolik sebagai simbol kehidupan yang manis. Pralambang yang manis diharapkan setelah pelaksanaan tradisi *Slup-slupan Omah* dapat melakukan dan mendapatkan kehidupan dengan rasa yang manis, bahagia, tentram dan rukun bersama.



Gambar 17. Gula Jawa
Sumber: Dokumentasi Pribadi

18. Pisang Raja

Pisang raja berjumlah dua sisir digunakan dalam tradisi *Slup-slupan Omah*. Penggunaan *ubarampe* ini diharapkan setiap individu dapat menjaga dan melindungi keluarganya agar dapat menjalankan kehidupan yang senang dan bahagia seperti kehidupan raja. Berdasarkan hasil penelitian dari Diyanti & Sukarman (2020) dengan hasil pisang raja memiliki makna simbolik hidup bahagia seperti raja yang mempunyai tingkah laku yang baik seperti nama dari pisangnya yaitu pisang raja.

Pisang raja dipercaya sebagai jenis pisang yang baik dan memiliki rasa yang enak, dengan pangkat yang paling tinggi yaitu raja. Pendapat tersebut selaras dengan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat yang mengatakan pisang raja menjadi pralambang dari kehidupan yang mulia dan bahagia seperti raja. Kehidupan yang dimaksud yaitu dapat dihormati, disegani dan dihargai oleh siapa saja. Pemimpin dalam keluarga diharapkan bisa menjadi pemimpin yang adil, mengayomi dan menjaga keluarganya.



Gambar 18. Pisang Raja

Sumber: Dokumentasi Pribadi

19. Kinangan

Kinangan dalam tradisi *Slup-slupan Omah* berisi *ubarampe injet*, gambir, daun sirih dan tembakau. Kebiasaan menginang dipercaya dapat membuat gigi lebih sehat dan kuat serta bisa mengilangkan bau mulut. Penelitian yang diteliti Widyawati & Mahfudz (2019) mengatakan dalam kehidupan tidak selalu bahagia sehingga harus siaga ketika menghadapi kesusahan dan dijalankan dengan sabar. Makna tersebut dilambangkan dengan rasa yang dihasilkan ketika menginang ketika dikunyah menghasilkan rasa pahit, getir, asin dan manis. Selaras dengan hasil wawancara, kinangan memiliki makna simbolik bahwa setiap kehidupan individu mengalami rasa yang pahit. Arti dari makna tersebut yaitu individu dalam menjalankan kehidupan akan

dihadapkan dengan kebahagiaan, kesengsaraan atau kesusahan sehingga diharapkan selalu mengingat Yang Maha Kuasa.



Gambar 19. Kinangan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

20. Gambir

Gambir menjadi salah satu wujud *ubarampe* yang berada di kinang dalam tradisi *Slup-slupan Omah*. Gambir terbuat dari endapan daun gambir yang sudah melalui perebusan dan penguapan kemudian dibentuk dengan cetakan bulat atau persegi dan digunakan sebagai campuran untuk menginang. Makna yang tersimbol dari penggunaan *ubarampe* ini dalam hasil penelitian dari Widodo & Santiawan (2022), gambir melambangkan kemantapan. Gambir menjadi pelengkap ketika menginang supaya memiliki rasa yang mantap dan enak. Individu dan keluarga setelah melaksanakan tradisi *Slup-slupan Omah* diharapkan sudah mantap dalam menjalankan kehidupan dan berumah tangga. Pendapat di atas sejalan dengan hasil wawancara yang mengatakan gambir memiliki makna simbolik kemantapan. *Ubarampe* ini berarti memiliki hati yang mantap dengan rasa yang bahagia setiap langkah yang di ambil dalam kehidupan.



Gambar 20. Gambir

Sumber: Dokumentasi Pribadi

21. Tembakau

Tembakau atau *mbako* digunakan sebagai penutup sesudah makan daun sirih yang berisi *injet* dan gambir. *Ubarampe* tembakau menurut hasil penelitian dari Olang dkk (2020) mempunyai makna simbolik hati yang tabah dan rela berkorban. Tembakau memiliki rasa yang pahit ketika dirasakan di mulut tetapi masih tetap dirasakan karena digunakan untuk membersihkan sisa daun sirih. Sehingga melambangkan rela berkorban meskipun pahit tetapi tetap dijalankan. Selaras dengan hasil wawancara yang menuturkan bahwa tembakau menyimbolkan rela berkorban dan memiliki hati yang mantap dalam semua keadaan. Berdasarkan dari hasil pendapat diatas dapat disimpulkan *ubarampe* tembakau dalam tradisi *Slup-slukan Omah* memiliki makna simbolik sebagai rela berkorban untuk keluarga, masarakat dan negara dalam semua keadaan.



Gambar 21. Tembakau

Sumber: Dokumentasi Pribadi

22. Injet

Ubarampe selanjutnya berwujud *injet* atau kapur sirih. Penggunaan *injet* dalam menginang untuk menghilangkan getah dari daun sirih. Makna yang tersimbol dari *injet* adaah melambangkan kesucian. Warna *injet* yang putih bersih bermakna kesucian. Kesucian dalam hal berpikir dan berbuat dengan menggunakan hal-hal yang bisa membuat hari tentram, tingkah laku yang baik dan niat yang tulus. Penelitian dari Antikasari &

Andriyanto (2023) mengatakan bahwa *injet* dimaknai sebaga simbol kesucian. Hal tersebut sejaan dengan hasil wawancara yang mengatakan warna *injet* yang putih menyimbolkan kesuian dengan makna lain mempunyai sifat terpuji, jujur dan isa menjaga nama baik keluarga dan diri sendiri. Simbol suci diharapkan dalam melaksanakan kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat bisa melakukan hal-hal yang positif dan berguna serta teguh dalam kepercayaan supaya tidak tergoda terhadap ssuatu yang menimbulkan hal negatif.



Gambar 22. *Injet*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

23. Daun Sirih

Tradisi *Slup-slukan Omah* menggunakan daun sirih dalam *ubarampe*. Daun sirih juga digunakan dalam menginang untuk membungkus *injet* dan gambir. Arti dari penggunaan daun sirih dalam tradisi ini adalah menyimbolkan kesatuan berdasar dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Hal serupa disampaikan oleh Purnomo (2017) dengan hasil penelitian daun sirih memiliki makna simbolik sebagai persatuan. Perbedaan bentuk antara bagian depan dan belakang pada daun sirih tetapi apabila dirasakan rasana tetap sama. Hal ini menyimbolkan kesatuan meskipun memiliki perbedaan wujud tetapi miliki satu tujuan yang akan tercapai. Meskipun setiap individu memiliki latar budaya dan sosial yang berbeda tetapi memiliki rasa yang sama. Artinya,

sebagai anggota keluarga dan masyarakat yang memiliki perbedaan latar daerah, suku maupun watak tetapi memiliki rasa yang sama yaitu kasih sayang atau cinta. Rasa cinta yang dimaksud yaitu rasa saling bergotong royong dalam semua kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama.



Gambar 23. Daun Sirih

Sumber: Dokumentasi Pribadi

24. Bunga Setaman

Bunga setaman atau *kembang setaman* merupakan gabungan dari beberapa jenis bunga yang berada di sekitar misalnya bunga mawar, melati, kenanga maupun bunga kantil. Bunga setaman menjadi salah satu wujud *ubarampe* tradisi *Slup-slupan Omah* yang memiliki bau yang wangi dan indah di pandang mata. Simbol dari bunga setaman adalah bau atau wangi yang harum. Bau bunga setaman disimbolkan menjadi bau yang harum seperti wangi yang ditimbulkan bunga setaman seperti yang dituturkan informan dari hasil wawancara. Pendapat tersebut disampaikan Budiman dkk (2022) yang mengatakan bunga setaman adalah pralambang keharuman. Adanya bunga setaman memiliki makna manusia harus senantiasa menjaga kemuliaan nama keluarga dan diri sendiri supaya tidak terpengaruh oleh hal berbau negatif. Supaya memiliki wangi yang harum, manusia dapat menjaga nama pribadi, keluarga dan masyarakat dengan melakukan perbuatan yang memiliki dampak yang baik.

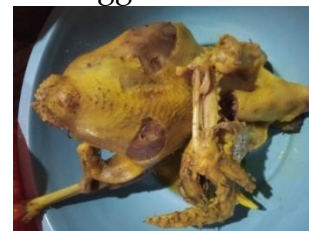


Gambar 24. Bunga Setaman

Sumber: Dokumentasi Pribadi

25. Ayam Inkung

Ubarampe ingkung berbentuk ayam jago utuh yang sudah dibersihkan dan di masak dengan bumbu. Ayam ingkung yaitu ayam utuh yang berwujud seperti posisi duduk di lantai atau seperti posisi duduk ketika sholat. Bentuk ingkung yang mekungkung karena diikat memiliki makna bahwa individu yang akan mendekat kepada Sang Pencipta harus bersih luarnya dan diikat artinya supaya dapat mengendalikan diri. Hasil dari wawancara dengan informan mengatakan bahwa *ubarampe* ayam ingkung bermakna simbolik selalu ingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Penelitian oleh Mu'awanah & Susilo (2020) menuturkan bahwa ayam ingkung memiliki makna simbolik dari bentuknya yaitu supaya manusia selalu beribadah dan berdoa kepada Yang Maha Kuasa. Sehingga diharapkan manusia dalam beribadah dilakukan dengan khushyuk dan bersungguh-sungguh.



Gambar 25. Ayam Inkung

Sumber: Dokumentasi Pribadi

26. Nasi Putih

Tradisi *Slup-slupan Omah* menggunakan nasi putih sebagai *ubarampe*. Nasi putih disajikan

bersama nasi gurih dan lauk yang sudah disediakan. Nasi putih menyimbolkan makanan yang bersih berdasarkan hasil dari wawancara. Artinya makanan yang di makanan merupakan makanan yang halal dan di dapatkan dengan cara yang benar atau baik. Hasil penelitian dari Sulistiyaningsih & Badraningsih (2017) nasi putih menjadi simbol makanan yang bersih. Nasi putih menjadi gambaran makanan yang dikonsumsi akan menjadi daging dan darah sehingga harus dipilih dari sumber yang bersih dan halal.



Gambar 26. Nasi Putih

Sumber: Dokumentasi Pribadi

27. Nasi Gurih

Wujud *ubarampe* selanjutnya adalah nasi gurih yang dimasak dengan santan dan dibumbui dengan garam dan daun salam sehingga memiliki rasa yang gurih. Sehingga nasi jenis ini dinamai nasi gurih oleh warga sekitar. Penelitian dari Khofifah (2021) dengan hasil penelitian bahwa nasi gurih sebagai simbol untuk mengirim doa kepada Nabi Muhammad. Warga sekitar memercayai dengan adanya *ubarampe* nasi gurih sebagai lambang ungkapan wujud dari doa. Pendapat diatas selaras dengan hasil wawancara dengan informan yang mengatakan bahwa nasi gurih sebagai sarana untuk mengirim doa kepada Nabi Muhammad. *Ubarampe* in menjadi pralambang untuk meminta doa dan keselamatan untuk Nabi Muhammad, keluarga dan warga sekitar yang hadir dalam acara *Slup-slupan Omah*.



Gambar 27. Nasi Gurih

Sumber: Dokumentasi Pribadi

28. Nasi Golong

Nasi golong menjadi salah satu *ubarampe* dalam tradisi *Slup-slupan Omah*. *Ubarampe* nasi golong terbuat dari nasi putih yang dibentuk seperti bola tenis dan disajikan bersama lauk pauk seperti sambal goreng, tahu, tempe dan kerupuk. Lauk pauk diletakkan di atas nasi golong yang sudah diberi alas. Berdasarkan hasil dari wawancara, nasi golong memiliki makna simbolik *gumolonging* hati. Supaya apa yang sudah diniatkan dapat terlaksana dengan baik. Hasil penelitian dari Putri dkk (2019) mengatakan bahwa nasi golong menyimbolkan tekad bulat. Wujud dari nasi golong yang bulat melambangkan makna tekad dalam kehidupan. setiap individu diharapkan memiliki tekad yang bulat utuh dan meneguhkan hati terhadap hal yang sudah dicitakan.



Gambar 28. Nasi Golong

Sumber: Dokumentasi Pribadi

29. Nasi Asahan

Asahan berbentuk nasi yang berbentuk seperti tumpeng kecil tetapi atasnya tumpul tidak lancip. Nasi asahan yang terbuat dari nasi putih diletakkan di atas tampah yang sudah beralaskan daun pisang. Jumlah

ubarampe ini terdapat dua buah yang menyimbolkan pasangan. Hasil penelitian dari Baehaqie (2020) juga menuturkan makna simbolik dari nasi asahan yaitu membersihkan dari dosa dan hal-hal negatif lainnya. Jadi dapat dimaknai nasi asahan sebagai pralambang untuk membersihkan diri dari dan menjauh dari perbuatan yang negatif dan menimbulkan keburukan.



Gambar 29. Nasi Asahan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

30. Sambal Goreng

Sambal goreng adalah *ubarampe* dari tradisi *Slup-slupan Omah* yang menjadi lauk dari nasi. Bahan dasar yang digunakan biasanya beraneka ragam tergantung dari bahan yang tersedia di lingkungan tempat tinggal. Tidak ada patokan dalam pemilihan bahan dasar pembuatan *ubarampe* ini. Berdasarkan hasil dari wawancara, sambal goreng menjadi simbol perjuangan yang membutuhkan sikap yang berani dan persatuan. Keberanian bersimbol dari warna cabai merah yang menjadi bumbu untuk masakan *ubarampe* ini, sedangkan kesatuan digambarkan dengan penggabungan dari bahan dasar, bumbu, kerupuk kulit dan santan yang dijadikan dalam satu wadah dan menjadi salah satu lauk. Dalam penelitan yang diteliti Hasanah dan Sukarman (2021) *ubarampe* sambal goreng memiliki makna simbolik keberanian dan bersatu dalam perjuangan. Sehingga dapat dimaknai bahwa sambal goreng mengandung makna simbolik berani dan bersatu

dalam peperangan dalam perjuangan. Makna tersebut sesuai dengan kehidupan yang dijalankan penuh dengan godaan penyebab rasa jengkel dan marah. Manusia diharapkan berjuang dan mewaspadaai terhadap hal-hal yang terjadi serta bersatu dalam melawan godaan penyebab keburukan.



Gambar 30. Sambal Goreng

Sumber: Dokumentasi Pribadi

31. Mihun

Ubarampe berikutnya berwujud mihun atau mie yang di bumbu pedas dan disajikan bersama lauk yang lainnya. Mihun dalam *ubarampe* tradisi ini mengandung makna simbolik panjang umur seperti mihun yang berbentuk panjang-panjang. Rahayu dan Indiarti (2020) dari hasil penelitian menjelaskan bahwa bentuk yang panjang dari mihun sendiri memberi pengharapan umur yang panjang. Sejalan dengan pendapat dari hasil wawancara yatu mihun merupakan olahan berahan dasar tepung yang mempunyai bentuk panjang dan melambangkan umur yang panjang juga. Adanya *ubarampe* mihun dalam tradisi *Slup-slupan Omah* bertujuan agar memiliki umur yang panjang, diberi kehidupan yang langgeng bersama pasangan dan keluarga, dan rezeki yang cukup untuk keluarga.



Gambar 31. Mihun

Sumber: Dokumentasi Pribadi

32. Tahu Goreng

Wujud *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *Slup-slupan Omah* yaitu Tahu. Tahu dijadikan salah satu lauk yang dimasak dengan cara digoreng. Sama dengan mihun, tahu juga dijadikan lauk pendamping untuk nasi. Menurut hasil penelitian dari Sari & Setyawan (2020) tahu mengandung makna simbolik kesederhanaan. Selaras dengan hasil wawancara, tahu menjadi makanan yang sederhana, mudah cara pengolahannya dengan harga yang murah dan disenangi oleh banyak orang sehingga dapat dimaknai bentuk hidup yang sederhana. Simpulan yang dapat ditarik yaitu tahu goreng dalam tradisi ini menggambarkan makna simbolik kehidupan yang sederhana. Kesederhanaan dalam hidup memiliki makna lebih bertanggung jawab dan bijaksana dalam menjalani kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat dan menjadi warga negara. Sederhana mewujudkan kehidupan yang cukup dan tentram.



Gambar 32. Tahu Goreng

Sumber: Dokumentasi Pribadi

33. Tempe Goreng

Tempe goreng menjadi salah satu lauk untuk nasi kenduren dalam tradisi *Slup-slupan Omah*. *Ubarampe* tempe merupakan makanan yang mudah ditemukan dan harganya terjangkau di kantong. Selain itu, tempe memiliki kandungan gizi yang tinggi untuk tubuh manusia sehingga dapat diartikan tempe menyimbolkan hidup yang sederhana. Hasil wawancara dengan sesepuh desa juga menyatakan hal yang serupa, tempe menjadi wujud dari kehidupan yang sederhana. Makna simbolik tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Rahmawati dan Aliyah (2022) dengan hasil bahwa tempe goreng merupakan pralambang dari kehidupan yang sederhana dan harmonis. Hasil pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa makna simbolik dari *ubarampe* tempe yaitu kehiupan yang sederhana. Sederhana dalam konteks ini memiliki pengertian kemahiran untuk ikhlas dalam menerima semua yang telah ditakdirkan, mencoba untuk adil dan memiliki rasa syukur atas rejeki yang sudah diperoleh dengan terus dipergunakan dalam hal yang bermanfaat untuk keluarga dan masyarakat sekitar.



Gambar 33. Tempe Goreng

Sumber: Dokumentasi Pribadi

34. Kedelai Hitam

Ubarampe kedelai hitam dalam tradisi *Slup-slupan Omah* cara masak dengan digoreng dengan

menggunakan minyak goreng dalam wajan. Dalam tradisi ini, kedelai hitam ditaburkan diatas nasi dan lauk berkat. Berbentuk bulat dan memiliki warna yang hitam menjadi cerminan makna dalam *ubarampe* ini. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara, bentuk bulat dari kedelai hitam menyimbolkan kesempurnaan sedangkan warna hitam pada kulit kedelai menjadi pralambang langgeng karena warna hitam apabila dicampur dengan warna lain, warna hitam menjadi warna yang dominan. Harapan dari penggunaan *ubarampe* kedelai hitam adalah semoga masyarakat bisa seperti kedelai hitam meskipun kecil tetapi sempurna dan dapat memiliki kehidupan yang langgeng bersama pasangannya. Menurut Wulandari (2017) juga sependapat bahwa kedelai hitam menjadi simbol dari ksempurnaan hidup dan hidup yang langgeng. Hasil temuan diatas dapat disimpulkan makna yang tersimbol dari *ubarampe* kedelai hitam yaitu kesempurnaan dan kelanggengan dalam kehidupan berumah tangga maupun bermasyarakat agar rukun dan berkecukupan.



Gambar 34. Kedelai Hitam Goreng

Sumber: Dokumentasi Pribadi

35. Kerupuk

Kerupuk menjadi salah satu *ubarampe* dalam tradisi *Slup-slupan Omah* selain digunakan sebagai pelengkap ketika makan. Jenis kerupuk yang digunakan dalam

tradisi ini yaitu kerupuk udang yang terbuat dari tepung, udang, bumbu dan lain-lainnya. Makna yang terkandung dalam kerupuk menurut pendapat dari Lismawanty dkk (2021) mengatakan kerupuk memiliki massa atau berat yang ringan sehingga menjadi simbol *enthengan* atau senang menolong tanpa rasa pamrih dan mengharapkan imbalan. Sejalan dengan pendapat dari hasil wawancara yang menjelaskan kerupuk yang berwujud salah satu jenis makanan atau lauk yang dilambangkan menjadi pengharapan masyarakat supaya diberikan kemudahan dan keringanan untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan. Ringan bermakna sesuatu yang diinginkan dapat berjalan dengan mudah dan dapat dengan ringan tangan menolong siapa saja ang membutuhkan pertolongan.



Gambar 35. Kerupuk

Sumber: Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN

Slup-slupan Omah merupakan salah satu tradisi yang keberadaannya masih dilestarikan oleh masyarakat yang digunakan masyarakat Dusun Wonosido sebagai sarana ungkapan wujud syukur karena dapat pindah ke rumah baru untuk ditinggali. Dari hasil penelitian dan pembahasan analisis data yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan dalam pelaksanaan tradisi *Slup-slupan Omah* yang dilakukan di Dukuh Wonosido terdapat *ubarampe-ubarampe*

didalamnya. *Ubarampe* yang terdapat dalam tradisi tersebut seperti bantal, *klasa mendhong*, sapu *sada*, pedaringan, beras, kendi, perabotan rumah, jajan pasar, tampah, takir, uang logam, telur ayam kampung, cabai, bawang putih, bawang merah, kelapa, gula jawa, pisang raja, kinangan, gambir, tembakau, *injet*, daun sirih, bunga setaman, ayam ingkung, nasi putih, nasi gurih, nasi golong, nasi asahan, sambal goreng, mihun, tahu goreng, tempe goreng, kedelai hitam, dan yang terakhir kerupuk. *Ubarampe* yang berada dalam tradisi *Slup-slupan Omah* berdasarkan *ubarampe* yang telah disebutkan di atas berjumlah 35 *ubarampe*.

Ubarampe dalam tradisi *slup-slupan* di Dukuh Wonsido tidak hanya dijadikan sebagai pelengkap dalam acara tradisi tersebut, tetapi dalam setiap *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *Slup-slupan Omah* mengandung makna-makna simbolik yang dapat diterapkan dan dijadikan pelajaran untuk kehidupan sehari-hari. Penelitian ini belum bisa dikatakan sempurna dan masih banyak kekurangan dalam menganalisis data yang didapatkan. Diharapkan peneliti selanjutnya yang meneliti dengan objek kajian yang sama dapat menyempurnakan hasil dari penelitian ini. Makna yang tersimbol dari *ubarampe* tradisi *Slup-slupan Omah* diharapkan generasi seterusnya dapat mengerti dan memahami makna didalamnya sehingga dapat melestarikan keberadaan tradisi agar tidak punah dari peradapan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti lainnya yang meneliti tradisi tentang *ubarampe* dan makna simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antikasari, N., & Andriyanto, O., D. (2023). Makna Simbolik dalam Ritual Tradhisi Manten Tebu di Pabrik Gula Semboro Kabupaten Jember. *Jurnal Baradha*, 25(1), 20-50. <https://doi.org/10.26740/job.v19n1.p20-50>
- Aminah, S. (2021). Analisis Makna Simbolik pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 1-8. <http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v11i2.213>
- Atikhoh, K. (2017). Legendha Pasareyan Pangeran Pringgoloyo ing Desa Jegulo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban (Tintingan Folklor). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 3(3), 1-14. <https://doi.org/10.26740/job.v3n3.p%25p>
- Baehaqie, I. (2020). Food Offerings of Ngesur Tanah Salvation in Belikurip Village, Wonogiri Regency: An Ethnolinguistic Study. *Jurnal Humaniora*, 32(2), 181-190. <https://doi.org/10.22146/jh.26321>
- Budiman, dkk. (2022). Selamatan Bayi Versi Orang Jawa: Kajian Linguistik Antropologis. *SASDAYA: Jurnal Gadjah Mada*, 6(2), 117-134. [https://doi.org/10.22146/sasdaya.v6\(2\).117-134](https://doi.org/10.22146/sasdaya.v6(2).117-134)
- Damayanti, I. (2014). *Ubarampe* Selamatan Pernikahan Di Keraton Surakarta dalam Serat Mumulen Karya KRA Sastra Negara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 4(2). <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/1193>
- Diyanti, K. F. A., & Sukarman. (2020). Tradisi Larung Sesaji Ing Dukuh Pecarikan Desa Jetis Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto (Tintingan Budaya). *Jurnal Baradha*, 1(10), 1-15. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/33878/30233>

- Faradila H, R., & Suryadi, M. (2023). Istilah-Istilah dalam Sesaji Upacara Apitan Desa Taruman, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal WICARA*, 2(1), 72-80. <https://doi.org/10.14710/wjsbb.2023.16507>
- Hasanah, M., & Sukarman, S. (2021). Upacara Adat Larung Sesaji di Pantai Kedung Tumpang Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung. *PEKERJAAN (Jurnal Online Baradha)*, 17 (2), 483-507. <https://doi.org/10.26740/job.v17n2.p483-507>
- Khofifah, F. (2021). Tradhisi Lingkungan di Desa Tirtosari Yogyakarta dalam Pandangan Akidah Islam. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2(2), 173-190. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i2.4083>
- Lestari, P. (2013). Makna Simbolik Seni Begelan bagi Masyarakat Etika Masyarakat. *Harmonia*, 13(2), 157-167. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i2.2782>
- Lismawanty, A., dkk. (2021). Makna Simbolik Upacara Ritual Nadran Empang di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian Simbol dan Makna). *Jurnal Budaya Etnika*, 5(2), 99-122. <http://dx.doi.org/10.26742/jbe.v5i2.1762>
- Margiyono, dkk. (2023). Analisis Bentuk dan Makna Cok Bakal dalam Sesaji Jawa. *Jurnal Widya Aksara*, 28(1), 1-18. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v28i1.206>
- Misbakhudin. (2016). Tradisi Slup-slupan: Akulturasi Islam dan Budaya Jawa di Rembang Jawa Tengah. *Sabda*, 11(2), 53-64. <https://doi.org/10.14710/sabda.11.2.53-64>
- Musman, A. (2017). *Filosofi Rumah Jawa: Mengungkap Makna Rumah Orang Jawa*. Bantul: Pustaka Jawa.
- Mu'awanah, U., & Susilo, Y. (2022). Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung di Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto. *PEKERJAAN (Jurnal Online Baradha)*, 18 (4), 1400-1424. <https://doi.org/10.26740/job.v18n4.p1400-1424>
- Muqorrobin, S. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bubak Kawah di Desa Morosari Ponorogo. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 2(1), 38-54. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i1.274>
- Na'imah, L. (2023). Menggali Nilai Kearifan Lokal Lewat Sesaji dan Prosesi Tradhisi Nyadran di Desa Ngepringan Kabupaten Sragen Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa Kelas XI SMK. *Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies: Conference Series*, 1(1), 116-125. <http://dx.doi.org/10.20961%2Fimscs.v1i1.13109>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Nurul F., A., & Susilo, Y. (2020). Tradisi Nyadran Misaya Kupang ing Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 10(1), 1-20. <https://doi.org/10.26740/job.v10n1.p%25p>
- Olang, dkk. (2020). Proses dan Makna Simbol Ritual Munjong Dayak Tobag. *Jurnal Arbitter*, 2(1), 213-222. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no1hlm213-222>
- Pangestuti, Y., & Susilo, Y. (2021). Makna Simbolis Tradisi Petilasan Syekh

- Jamaludin Malik Desa Kramat Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. *PEKERJAAN (Jurnal Online Baradha)*, 17 (2), 650-674. <https://doi.org/10.26740/job.v17n2.p650-674>
- Prakoso, B. P., & Willianto, H. (2019). Penerapan Konsep Kejawen pada Rumah Tradhisional Jawa. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(2), 165-172. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i2.219>
- Purnomo, E. D. J. (2017). Fleksibilitas Islam Nusantara Sebagai Media Penyelesaian Konflik (Kajian Penerapan Hukum pada Perkawinan Adat Jawa di Desa Pasirmuncang-Banyumas). *Jurnal Raushan Fikr*, 6(2), 177-191. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i2.2740>
- Putri, F., dkk. (2019). Makna Material Tradisi Puputan pada Masyarakat Jawa di Kampung Rukti Harjo. *PESAGI: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 7(1). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/17835/pdf>
- Rahayu, P. P., & Indiarti (2020). Makna Peruntungan Usaha dalam Simbol di Budaya Imlek bagi Masyarakat Etnis Tionghoa Surabaya. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 5(1), 55-68. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v5i1.4980>
- Rahmawati, T., & Aliyah, A. U. (2022). Nilai-nilai Estetika dalam Tradisi Nyadran di Dukuh Blambangan Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal IJMUS: Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies*, 3(2).
- Ratnaningsih, D. (2016). Tradisi Pindah Rumah di Desa Sucen Jurutengah Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo (Kajian Folklor). *Aditya: Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 8(3), 148-158. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/3048>
- Rohimah, dkk. (2019). Analisa Penyebab Hilangnya Tradisi Rrangken (Studi Fenomelogi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya). *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Devlopment*, 1(1), 15-23.
- Saiful, M. (2022). Makna Simbol dalam Perayaan Jepe Syura Sepuluh Muharram di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarang Kota Makassar. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2 (4), 535-545. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i4.445>
- Sari, E, N., & Setyawan, B, W. (2022). Makna Filosofis Wiwit Panen Masarakat Desa Murukan Kecamatan Mojoagung. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5 (3), 130136. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol5.no3.a5687>
- Simanjuntak, B.A. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. (ed).
- Setyowati, T, E., & Widiyanti, A. (2022). Filosofi dalam Tradisi Wiwit Padi di Dukuh Banaran Desa Babadan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Widya Aksara*, 27(2), 243-256. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v27i2.197>
- Sztompka, P. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sulistiyarningsih, C. & Badraningsih. (2017). Makna Simbolik Makanan pada Upacara Tradisional Pager Bumi Rebo Wekasan di Dukuh Pulesari, Sleman. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kuliner*, 6(3), 3-11. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/>

[index.php/boga/article/view/7312/6975](https://journal.student.uny.ac.id/index.php/boga/article/view/7312/6975)

Bahasa Jawa, 6(3), 75-87.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/jawa/article/view/9174>

Sumerta. (2013). *Fungsi dan Makna Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat Di Desa Trunyan Kecamatan Kintamani Bangli*. Balai Pelestarian Budaya Bali.

Supriyanti, D., dkk. (2019). Istilah-istilah Sesaji Ritual Kereta Kanjeng Nyai Jimat di Museum Kereta Keraton Yogyakarta. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 6-11.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>

Syukur, E. P. (2017). Kesenian Ludruk Wayang Wong dening Paguyuban Campursari Sabdo Budoyo Desa Jombok Kabupaten Jombang Antropologi Simbolik. *Jurnal Online Baradha*, 3(3), 1-11.
<https://doi.org/10.26740/job.v3n3.p%25p>

Triyoso, J., & Susilo, Y. (2021). Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dukuh Ngadiboyo Desa Ngadiboyo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. *PEKERJAAN (Jurnal Online Baradha)*, 17 (2), 675-698.
<https://doi.org/10.26740/job.v17n2>

Widodo, S., & Santiawan I., N. (2022). Prosesi Upacara Perkawinan Tradhisi Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Pasupati*, 9 (2), 149-173.
<http://dx.doi.org/10.37428/pasupati.v9i2.322>

Widyawati, K., & Mahfudz. (2019). Merti Desa: Eksistensi Tradisi Masyarakat Agraris di Kabupaten Semarang. *Jurnal Jantra*, 14(1), 9-14.
<https://doi.org/10.52829/jantra.v14i1.78>

Wulandari, T., T. (2017). Mitos Palakramma Wonten ing Desa Pecuk, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan*